

## Mardian Tentang Nashar

N. yang kini mempersiapkan diri untuk pameran yang kesekian kali terbengkalai tidur di atas 3 meja Balai Budaya. Sudah siang. Begitu-lah istirahatnya se-hari2. Kadang menggeletak di lantai beralaskan cukilan kayu keras nya. Penyapu ruangan mengusirnya bangun. Ia tak tahu, bagaimana ia dulu kalau tidur di masa kanak2nya. Ia lahir di Pariaman.

Lebih kurang 40 lukisan acrilnya yang diseleksinya sendiri. Warna2 merah, hijau, kuning, oker sampai putih membuatnya hitam. Jangan salaf tangkap, kau harus mengenalnya betul dengan baik seniman atau bukan, ia masih manusia biasa.

Punya hayat, nafsu2 amarah dan 3 lainnya. Ia juga sedikit2 berpikir, ikut kesana-kemari, protes bisu, menikmati pantai Kuta, tiba2 ada di Puncak, nongkrong di warung Tegal dan kemarin ia memberi kuliah di Akademi. Kolega2nya melepaskannya jalan2 dan pameran menentukan. Kebutuhan itu mendesak. Komunikasi perlu. Kita harus mengerti. Dewan Kesenian seharusnya membantu. Banyak lagi seni2 yang perlu bantuan dan tidak perlu dibantu. Uang memang enak.

Kalau hari telah habis dan badan akan berangkat tidur lalu mata tak dapat dipejamkan. N. duduk ber-pikir2 di atas kursi besi. Calon2 pelukis tak berani men-coba2 duduk di atas kursi ini. Kadang ada teman yang mengajak ngobrol dan debat sampai keesokan paginya. Tentang seni dan daerahnya tentang Tim dan arealnya tentang pelukis dan syarat2nya. Juga sesaji dalam upacara apa yang harus kau tiupkan dalam kreasimu. Keinginan, kebutuhan, kemauan dan berbuat. Kadang2 pikiran jadi kacau untuk menjangkau yang tidak2 dan lenyap pada langit2nya.

Catatan2 selayaknya diuji oleh waktu, memenuhi ruangan ini dengan faham2. Yang tidak tercatat? Kedudukan kelihatannya menarik untuk menyatakan ujud. Menepat-

kan alam pikiran pada posisi yang baik, meletakkannya ke atas kanvas dengan gaya sa-puan yang sempurna men-tebarkannya dengan warna yang cerah, adalah salah se-buah idaman pelukis pada umumnya. Ada seniman yang nabi dahulu, baru melukis. Ada pula yang mendekati perempuan barulah gairah menghadap kanvas dan tidak kurang kekecewaan terbawa-bawa N. dengan latihan. Antara istirahat, tidur, mimpi dan latihan susah dibedakan. Kadang nekad saja dicampur-baur. Jadi kepingin tahu juga, kedudukan dalam pada saat2 cinta tangan, pada anak2 yang spontan, pada penari2 yang kerasukan dewa2, pada silat2 yang digerakkan oleh sesuatu tenaga gaib.

Dan gerak hayati itukah yang mendominasi N? Lukisan2 itu kelihatan mengand-ung tenaga asli. Jenis yang bertanya pula dan bagaimana ia kasat mata. Sebagaimana ia kasat dalam formula jaran guyang.

Biasa saja orang mengata-kan tidak estetik, sebagai petani klutuk yang jatuh bangun dengan tanahnya pada musim2 kemarau dan banjir bandang. Nafsu2 selalu saja menyelubung dan men-arik keuntungan dari apa saja:\*\*\*

Mardian.  
Pebruari 1973.

9

Sinar Harapan, Tgl: 20/2 1973.